

# GEDUNG LATIHAN DAN PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI MANADO

Fransisca Jonelia Bawembang  
Frits O. P. Siregar, M.Sc  
Esli D. Takumansang, ST., MT

## ABSTRAK

*Eksistensi pelaku seni paduan suara dari berbagai usia meningkat drastis dari tahun ke tahun, dibuktikan dengan lahirnya berbagai kelompok sanggar, Paduan Suara Mahasiswa, dan Paduan Suara Gerejawi. Jumlah kelompok paduan suara di dunia semakin hari semakin bertambah dengan kebutuhan yang meningkat pula.*

*Paduan suara adalah seni bernyanyi secara kelompok dengan memadukan lebih dari satu jenis dan warna suara manusia. Pesatnya perkembangan paduan suara berdampak baik bagi pelaku aktifitas seni ini karena bernyanyi adalah suatu kegiatan positif yang selayaknya didukung dan difasilitasi.*

*Kebutuhan yang paling mendasari aktifitas seni ini mengacu pada teknis dan non teknis. Secara teknis, pelatihan adalah yang terpenting, dan membutuhkan wadah untuk berlatih secara non teknis. Seni paduan suara tidak akan pernah dinikmati jika tidak ditampilkan dalam suatu bentuk pertunjukan. Inilah yang membuat paduan suara istimewa, karena semua hal yang berbau seni identik dengan show.*

*Sebagai kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor termasuk seni dan kebudayaan, Manado memiliki potensi yang terbilang unggul dari kota-kota lainnya di Indonesia dalam hal menggali bakat bernyanyi, apakah itu individual maupun berkelompok seperti vocal group dan/atau paduan suara. Sebagai 'sarang paduan suara' di Indonesia, Manado menjadi unik dan menarik. Semakin lengkap rasanya karena didukung penuh oleh pihak Pemerintah dalam menjadikan seni paduan suara sebagai aset Kota.*

*Perancangan wadah untuk memfasilitasi aktifitas seni paduan suara di Manado merupakan tujuan dari perpaduan geometri dan teknologi yang mengacu pada tema simbiosis. Merasa tetantang dengan konsep perancangan tematik, perancang berinovasi dengan objek perancangan konseptual yang merupakan kebutuhan yang paling dicari di Kota saat ini, sehingga dalam kajian ini mampu menghadirkan Gedung Latihan dan Pertunjukan Paduan Suara di Manado seperti yang dimaksud.*

**Kata kunci : Paduan Suara, Simbiosis Latihan–Pertunjukan**

## I. PENDAHULUAN

Aktifitas seni paduan suara di seluruh dunia semakin marak dan semakin banyak diminati. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya eksistensi para pelaku seni paduan suara dari berbagai usia, tidak hanya digeluti oleh orang dewasa, namun juga dipelajari dan ditampilkan oleh kaum muda bahkan anak-anak sehingga melahirkan kelompok-kelompok paduan suara seperti sanggar, Paduan Suara Mahasiswa, dan Paduan Suara Gereja yang berani berkompetisi hingga ke tingkat internasional demi sebuah nama dan kebanggaan. Fasilitas non teknis adalah yang terpenting dalam menunjang aktifitas seni ini mulai dari tempat untuk latihan sampai tempat untuk pertunjukan. Sayangnya tidak sedikit kelompok paduan suara yang mengalami kesulitan dalam masalah non teknis karena salah satunya terhalangi oleh sangat kurangnya fasilitas berupa tempat untuk latihan dan pertunjukan paduan suara. Kebutuhan para pelaku seni paduan suara meliputi kebutuhan teknis dan non teknis. Jumlah kelompok paduan suara di dunia semakin hari semakin bertambah dengan kebutuhan masing-masing paduan suara yang banyak pula. Kebutuhan teknis berbicara soal bakat, kemampuan seorang pelatih paduan suara memberikan pengajaran vokal, teknik pernafasan, *blending/choral sound*, dan *sound production* bagi paduan suara yang dilatihnya. Kebutuhan non teknis membutuhkan perhatian 'lebih' karena inilah maksud dari pembahasan ini ; diperlukan fasilitas berupa tempat yang memadai berdasarkan fungsi untuk melaksanakan latihan dan pertunjukan yang nyatanya masih sangat kurang, mengingat perkembangan paduan suara seperti kelompok sanggar semakin pesat. Pengadaan bangunan/gedung berskala besar yang memiliki beberapa ruang yang memadai untuk latihan dan pertunjukan sangatlah tepat untuk menghadirkan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan aktifitas seni paduan suara yang semakin meningkat.

Gedung untuk latihan dan pertunjukan adalah kebutuhan yang paling krusial bagi paduan suara, dimana disinilah wadah fundamental sebagai fasilitas untuk mengembangkan potensi dalam hal bernyanyi secara kelompok,

menumbuhkan rasa solidaritas antar penyanyi dalam kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dalam mempercayai potensi diri untuk menghibur lewat nyanyian, serta mempersiapkan penyanyi-penyanyi berbakat dengan bekal vokal yang matang di atas panggung pertunjukan dan bahkan kompetisi. Perlu diketahui bahwa semua aktifitas dalam setiap kegiatan pelatihan paduan suara, yang baik maupun buruk, susah maupun senang, antusias karena suasana menyenangkan maupun depresi karena tekanan dan kelelahan, semuanya terjadi dalam satu wadah ; tempat latihan. Oleh karena itu, salah satu fungsi yang tidak boleh dilupakan dalam upaya penyediaan fasilitas gedung latihan dan pertunjukan bagi paduan suara ialah untuk menumbuhkan *chemistry* yang kuat antar penyanyi dan pelatih, dan melatih emosi personal dalam kerja tim.

Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara yang mempunyai visi sebagai Kota Pariwisata Dunia. Potensi musikal dan kesenian kota sebagai kota yang sedang menuju Kota Pariwisata Dunia terbilang cukup baik karena diramaikan oleh seni pertunjukan paduan suara yang berkelas. Hal ini membuat kota Manado menjadi unik karena sering dijuluki sebagai “sarang paduan suara” dan semakin menarik karena di tahun 2013 lalu dipercayakan sebagai tuan rumah *event* internasional terbesar yaitu *The 3<sup>rd</sup> Asia Pacific Choir Games*, sebuah kompetisi paduan suara internasional yang digelar secara akbar di kota Manado. Hal ini membuktikan eksistensi kota Manado sebagai kota yang dikenal dengan banyaknya paduan suara menjadi nyata, terlebih paduan suara-paduan suara asal Manado berhasil mendominasi poin tertinggi di setiap kategori yang dilombakan dan meraih prestasi membanggakan sebagai Juara Umum dalam ajang bergengsi ini. Memahami potensi paduan suara lokal yang sudah terbukti di kancah internasional, maka sudah sewajibnya didukung dengan bantuan non teknis berupa gedung latihan dan pertunjukan yang memadai. Terlebih saat ini Pemerintah Kota sedang mempersiapkan Kota Manado menuju “*Singing City*” untuk menunjang *image* Kota Manado yang dikenal dengan banyaknya penyanyi seperti yang dituturkan langsung oleh Walikota Manado sendiri. Beliau menambahkan bahwa perkembangan paduan suara yang semakin pesat di Kota Manado berdampak baik bagi warga yang melakoninya karena bernyanyi adalah suatu kegiatan positif yang selayaknya didukung dan difasilitasi. Paduan suara di Manado saat ini adalah aset Pemerintah Kota dan sangat berperan penting untuk kepentingan pariwisata dan hiburan dalam kota. Menyadari besarnya cita-cita Pemerintah dalam mewujudkan Manado sebagai *Singing City* untuk kedepan, dan minat yang besar dari para pelaku seni paduan suara di Manado semakin menunjukkan kenaikan, maka sudah selayaknya aktifitas ini didukung dan difasilitasi. Kota Manado didominasi oleh Paduan Suara Gereja, namun gedung Gereja saja tidak cukup untuk menjadi wadah latihan dan pertunjukan yang memadai. Terutama alasan teknis yaitu *repertoire*/partitur lagu, untuk paduan suara yang membawakan lagu sekuler (non Gerejawi) pasti tidak diperbolehkan melakukan pertunjukan di gedung Gereja, terlebih tidak semua gedung Gereja luas dan bisa menampung banyaknya penonton, berakustik baik, memiliki tempat parkir luas, serta memiliki panggung yang memadai.

Melihat ketertarikan masyarakat Manado yang besar terhadap seni paduan suara, maka perlu dihadirkan sebuah wadah guna menunjang kebutuhan aktifitas seni paduan suara di Manado secara khusus gedung latihan dan pertunjukan yang memadai untuk menyalurkan bakat. Pemilihan tema dalam perancangan objek ini dilakukan secara selektif agar relevan dengan fungsi utama yang diharapkan dari perancangan ini. Tema yang digunakan dalam perancangan objek ini adalah tema simbiosis, yang dalam arsitektur bisa diartikan sebagai hubungan antara dua fungsi atau lebih, yang dapat berdiri sendiri namun juga dapat berinteraksi antara keduanya dan dapat saling menguntungkan. Penerapan konsep Arsitektur Simbiosis memberikan kesan bahwa ada keterkaitan fungsi maupun jenis terhadap gedung latihan dan pertunjukan paduan suara sehingga membuat keduanya saling berpadu dalam geometris dan teknologi.

Tentunya proyek Gedung Latihan dan Pertunjukan ini tidak akan berhasil tanpa diterapkannya tema Arsitektur Simbiosis. Tema yang memadukan dua hal yang berbeda ini tergolong tema yang unik yang tentunya menjadi hal yang baru jika dihadirkan di Kota Manado. Simbiosis merupakan dua hal yang berbeda yang digabungkan dan saling menguntungkan. Dalam hal ini saya menggabungkan dua fungsi dan aktifitas yakni Latihan dan Pertunjukan dalam satu wadah atau gedung. Dengan prinsip-prinsip dari Arsitektur Simbiosis, diharapkan Gedung Latihan dan Pertunjukan ini menjadi bangunan yang berbeda yang menguntungkan yang bisa mewadahi aktifitas paduan suara dan juga mendukung program pemerintah Kota.

## II. METODE PERANCANGAN

Dalam perancangan objek Gedung Latihan dan Pertunjukan Paduan Suara di Manado ini dilakukan pendekatan perancangan terhadap 3 (tiga) poin utama. Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan **Tipologis** yang lebih mengacu pada 3 (tiga) tipologi. Yang pertama yaitu berdasarkan tipologi fungsi, bangunan ini memiliki fungsi utama yaitu fungsi edukasi, dimana bangunan ini merupakan tempat belajar dan menimba ilmu tentang paduan suara. Selain itu juga terdapat fasilitas untuk praktek yakni ruang pertunjukan. Selain fungsi utama ada juga fungsi pendukung, yakni fungsi *entertainment* dan komersial. *Entertainment* untuk pertunjukan sedangkan

komersial untuk bangunannya dimana setiap ruangan latihan dan pertunjukan untuk disewakan, juga di dalamnya terdapat fasilitas untuk berdagang seperti restoran dan *café* serta toko. Yang kedua yaitu berdasarkan tipologi histori, kota Manado merupakan kota yang padat akan komunitas paduan suara yang terbentuk baik itu terbentuk dalam komunitas Gereja maupun sanggar yang didirikan oleh kelompok-kelompok tertentu didasari oleh banyak *event* paduan suara yang diadakan pihak pemerintah maupun pihak swasta. Ditambah lagi dengan dikeluarkannya rencana pemerintah kota yang akan menjadikan kota Manado sebagai “*The Singing City*”, maka kehadiran gedung ini sangat diperlukan. Yang ketiga yaitu berdasarkan tipologi geometri, bentuk bangunan berupa setengah lingkaran agar terkesan saling mengikat dan berpusat di titik tengah. Sehingga pada bagian tengah merupakan pusat aktifitas sebagai pengikat antara 2 aktifitas yakni latihan dan pertunjukan. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan **Tematik** yang lebih mengoptimalkan prinsip simbiosis dalam perancangan. Dalam pendekatan ini dilakukan analisis terhadap ruang dan tatanannya berdasarkan fungsi ruang. Pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan **Lokasi dan Tapak** yang membahas tentang bagaimana pengaplikasiannya. Proses yang dipakai dalam perancangan ini memakai proses desain generasi II, proses desain yang dikembangkan oleh John Ziesel dengan metode *Cyclical/Spiral* yang terdiri dari 2 (dua) Fase. Fase I (*Develop the Comprehensive Knowledge of the Designer*) menguraikan tahapan pengembangan wawasan komprehensif yang terdiri atas 3 (tiga) aspek, yaitu wawasan mengenai objek perancangan dengan mempelajari pemahaman objek melalui studi tipologis dan komparatif, memahami deskripsi dan asosiasi tema perancangan dengan objek arsitektur yang akan dihadirkan. Pemahaman tema dilakukan dengan melakukan studi komparatif dan studi literatur, serta melakukan pengkajian terhadap pemilihan lokasi dan tapak yang dapat mendukung kehadiran objek arsitektural sesuai maksud perancangan awal. Kemudian, lakukan analisa terhadap faktor-faktor yang ada pada tapak dan lingkungan. Data/gagasan awal pada Fase I yang telah rampung kemudian diolah pada Fase II (*Siklus Image-Present-Test*) dengan kronologi menetapkan gagasan awal bentuk berdasarkan 3 (aspek) pada Fase I (*Imaging*), menampilkan hasil gagasan awal dalam bentuk presentasi (*Presenting*), serta mengevaluasi gagasan awal yang telah dipresentasikan (*Testing & Re-Imaging*). Strategi perancangan yang diambil untuk proses perancangan objek Gedung Latihan dan Pertunjukan ini adalah melalui analisa objek dan tema perancangan. Metode-metode yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya proses dan strategi perancangan di atas adalah melalui **Metode Pengumpulan Data** yang dilakukan dengan Survey yang terdiri dari Survey Primer (wawancara dan observasi) dan Survey Sekunder (Studi Literatur dan Studi Komparasi) serta **Metode Perancangan** yang mengaplikasikan Eksperimen Desain dan Studi *Image*.

### III. KAJIAN PERANCANGAN

Gedung Latihan dan Pertunjukan Paduan Suara di Manadodapat didefinisikan sebagai bangunan yang mewadahi dua kegiatan dan fungsi sekaligus yakni latihan dan pertunjukan dalam konteks kesenian mengombinasikan berbagai jenis suara ke dalam satu harmoni yakni paduan suara yang ada di Kota Manado. Gedung yang menjadi maksud perancangan ini sedianya dibangun untuk memenuhi segala kebutuhan non teknis paduan suara dalam hal berlatih dan mempertunjukkannya dari atas panggung pertunjukan yang pantas. Oleh karena itu, penekanan pemahaman mengenai objek ini lebih mengarah pada fungsi Simbiosis ; bagaimana memahami hakekat dua jenis kegiatan (latihan dan pertunjukan) yang saling memberikan kontribusi bagi suatu kegiatan kesenian (paduan suara) dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Paduan suara dipimpin oleh *dirigen/choirmaster* yang biasanya sekaligus adalah pelatih paduan suara tersebut. Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara yaitu *Sopran, Alto, Tenor,* dan *Bass* dan memiliki klasifikasi *Small Choir* dan *Big Choir*. *Small Choir* berjumlah 16 orang - 30 orang dan *Big Choir* berjumlah 30 orang sampai batas seberapa besar jumlah anggota bisa dikumpulkan (tidak ada batasan). Namun jumlah anggota maksimal *Big Choir* yang tampil dalam banyak pertunjukan paduan suara biasanya berjumlah 80 orang. Jumlah anggota paduan suara ini merupakan salah satu masalah yang ditemui saat merancang ruang latihan selain masalah akustika. Ruang latihan harus bisa memadai bagi pelatih dan seluruh penyanyi, serta tidak bergaung sehingga penyanyi tidak terkecoh dengan gaung yang mereka buat saat latihan dan akhirnya hasilnya berbeda saat tampil di pentas pertunjukan. Gedung Pertunjukan berdasarkan tipologis bangunan merupakan bangunan yang kompleks akan masalah fungsi interior, akustik, *sight line, layout,* kapasitas tempat duduk, *access point,* ukuran dan tipe pertunjukan (McGowan, 2004). Inilah masalah-masalah dalam mendesain gedung pertunjukan terlebih khusus pertunjukan paduan suara. Secara kapasitas, Gedung Pertunjukan dibagi empat jenis yaitu Sangat Besar (1500 kursi atau lebih), Besar (900-1500 kursi), Medium (500-900 kursi), dan Kecil (dibawah 500 kursi). Yang harus diperhatikan pula dari sudut pandang penonton ialah sudut pandang penglihatan, dimensi ruang, dan *seating and performance*.

Gedung latihan dan pertunjukan paduan suara merupakan bangunan yang berfungsi edukasi, komersial, dan sosial. Ditinjau dari lokasi makro, lokasi yang dapat mendukung objek adalah kota Manado dengan pertimbangan bahwa Kota Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara dan kota terbesar di Provinsi ini,

sebagai pusat Pelayanan, Pemerintahan, Perdagangan dan Jasa, pengembangan Pariwisata dan Kebudayaan Daerah serta salah satu pengembangan ekonomi terpadu Provinsi Sulawesi Utara, memiliki akses lokasi strategis yang mudah dicapai dari segala arah, serta untuk meningkatkan karakter kawasan Kota Manado. Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado (RTRW), kawasan strategis Kota Manado dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi berada di kawasan Pusat Kota, Pelabuhan, kawasan Boulevard, Mapanget dan Tikala. Kriteria pemilihan lokasi adalah lingkungan yang layak dan mendukung objek bangunan, peluang tapak yang masih kosong yang bisa menampung fasilitas objek, dan aksesibilitas yang mudah dari berbagai kota baik kondisi kelancaran dan fasilitas serta sarana dan prasarana lingkungan yang memadai, serta prospek kawasan di masa depan sehubungan dukungan objek yang bisa menunjang fungsi kawasan dan pengembangan kawasan Kota. Ditinjau dari lokasi mikro, ada 2 alternatif *site*, yaitu alternatif 1 terletak di kawasan CBD dan Pusat Kota Lama (*Marina Plaza*), Pelabuhan dan Kawasan Boulevard / Kec. Wenang, dan alternatif 2 di kec. Mapanget. *Site* terpilih adalah *site* yang terletak pada kawasan CBD dan Pusat Kota Lama (*Marina Plaza*), Pelabuhan dan Kawasan Boulevard/ Kec. Wenang dengan pertimbangan seperti pada tabel :

No.	Kriteria Penilaian	Bobot (0-100)	Alternatif Lokasi Mikro			
			PWK I		PWK II	
			Argumen	Skor	Argumen	Skor
1.	Jangkauan ke lokasi dari pusat aktivitas masyarakat	20%	Baik (berdasarkan survey di komunitas paduan suara)	90	Terlalu Jauh (berdasarkan survey di komunitas paduan suara)	50
2.	Keberadaan <i>site</i> (berada di tengah kota)	20%	Baik (keberadaan komunitas paduan suara mudah dipublikasi)	80	Baik (kawasan masih dalam pembangunan)	80
3.	Kondisi alam pada <i>site</i>	20%	Baik (angin pantai diperlukan untuk proses latihan suara)	80	Kurang Baik (tidak ada faktor alam yang mendukung)	60
4.	Visualisasi	20%	Baik (visualisasi bangunan pada <i>site</i> lebih luas jika dilihat dari dasar maupun dari perairan Manado)	80	Kurang Baik (visualisasi yang di dapat hanya terbatas dari jalan utama)	60
5.	Aksesibilitas yang mudah dengan tingkat kemacetan yang rendah	20%	Kurang Baik (lokasi Marina Plaza merupakan lokasi yang rawan kemacetan)	60	Baik (jalan lintas pada <i>site</i> bebas dari kemacetan)	70
Kesimpulan			390		320	

**Tabel 1** Evaluasi Penilaian Lokasi Mikro

Jika dikaji tema Arsitektur Simbiosis secara teoritis, dalam arsitektur, simbiosis bisa diartikan sebagai hubungan antara dua fungsi atau lebih, yang dapat berdiri sendiri namun juga dapat berinteraksi antara keduanya dan dapat saling menguntungkan. Dalam bukunya, Kisho Kurokawa mengatakan bahwa Arsitektur simbiosis sebagai analogi biologis dan ekologis memadukan beragam hal kontradiktif atau keragaman lain, seperti bentuk plastis dengan geometris, alam dengan teknologi, masa lalu dengan masa depan, dll. Atau seperti dikatakan Jencks (sebagai pembuka tulisan), arsitektur simbiosis merupakan konsep *both-and*, *mix and match* dan bersifat inklusif. Kurang lebih kedua pemahaman ini memiliki makna yang sama. Simbiosis adalah sebuah teori zonasi yang mengakomodasi wilayah fungsi campuran dimana orang-orang dari semua latar belakang etnis dapat hidup bersama, Kisho Kurokawa mengatakan bahwa filosofi simbiosis adalah simbiosis dari kebudayaan yang heterogen, manusia dan teknologi, interior dan eksterior, sebagian dan keseluruhan, sejarah dan masa depan, alasan dan intuisi, religi dan ilmu pengetahuan arsitektur manusia dan alam. Beberapa komponen dasar dari simbiosis ialah *Symbiosis of Interior and Eksterior*, *Symbiosis of History and Present*, *Symbiosis of Man and Technology*, dan *Symbiosis of Man and Nature*. Untuk mencapai komponen-komponen simbiosis diatas, ada beberapa metode yang digunakan oleh Kurokawa dalam menerapkan teorinya ke dalam karya arsitekturalnya yaitu *Simulacra*, *Ambiguitas*, dan *Hybrid*. Dalam desain Gedung Pertunjukan dan Latihan Paduan Suara di Manado ini digunakan metode simbiosis **Hybrid/Hibrid**, yakni mencampurkan budaya Arsitektur Minahasa dan budaya Arsitektur Modern ke dalam bangunan.



**Gambar 1** Peta *site* terpilih di kawasan CBD dan Pusat Kota Lama (*Marina Plaza*), Pelabuhan dan Kawasan Boulevard / Kecamatan Wenang

Analisa Lokasi Makro Site, posisi *site* berada di Kel. Wenang Timur, Kec. Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Batas-batas *site* menghadap Utara kawasan *Marina City Walk*, menghadap Barat Teluk Manado, menghadap Timur Kawasan *Marina Plaza*, menghadap Selatan Kawasan *Blue Banter* Manado. Fungsi yang ada di sekitar *site* yaitu fungsi Komersial (*Mall*, Ruko, Hotel), Perkantoran, Rumah Sakit, serta Pelabuhan & Pergudangan.

Analisa Lokasi Mikro Site mengacu pada Analisis Delinasi dan Daya Dukung Site, peraturan bangunan yaitu Koefisien Dasar Bangunan (50%), Koefisien Lantai Bangunan (500%), Koefisien Dasar Hijau (16%), Garis Sempadan Pantai (min 20 m), serta Ketinggian Bangunan Maks. (10 lantai). Luas *site* sebesar 32.750 m<sup>2</sup>, luas sempadan pantai sebesar 9.198 m<sup>2</sup>, dan luas *site* efektif sebesar 23.552 m<sup>2</sup>. Luas *site* efektif 23.552 m<sup>2</sup> x Koefisien Dasar Bangunan (50%) menghasilkan BCR sebesar 11.776 m<sup>2</sup>. Luas *site* efektif 23.552 m<sup>2</sup> x Koefisien Dasar Hijau (16%) menghasilkan Daerah Tidak Terbangun sebesar 3.768 m<sup>2</sup>. BCR 11.776 m<sup>2</sup> x Koefisien Lantai Bangunan (500%) menghasilkan Total Luas Lantai sebesar 58.880 m<sup>2</sup>.

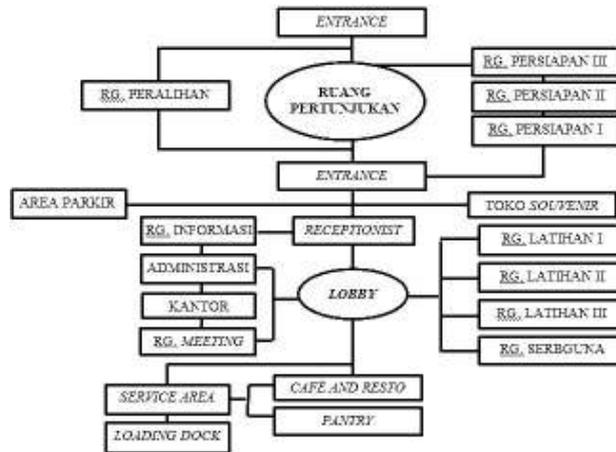
Data dan Analisa Klimatologi Site, arah lintasan matahari berkelembaban +/- 70-84%. Arah angin darat bersuhu 24-32° C. Arah angin laut bercurah hujan +/- 3.187 mm/tahun. Berdasarkan data-data klimatologis, maka dilakukan analisa dan tanggapan terhadap rancangan dengan penyesuaian tema yakni Arsitektur Simbiosis. Tanggapan perancangan tersebut adalah peletakan massa disesuaikan dengan orientasi matahari. Ruang-ruang yang membutuhkan pencahayaan serta penghawaan alami, akan diletakkan sesuai dengan orientasi matahari. Ruang-ruang Latihan akan didesain menghadap ke arah pantai. Hal ini untuk memanfaatkan pemandangan sebagai pengatur suasana hati pengguna ruangan yaitu para penyanyi. Kemudian, memanfaatkan pergerakan angin sebagai penghawaan, merancang struktur bangunan yang tahan terhadap beban angin, serta memberikan vegetasi berupa taman sederhana pada bangunan. Taman ini juga berfungsi untuk mengurangi tekanan dari angin laut terhadap bangunan (*Symbiosis Man and Nature*).

Data Sirkulasi Site, lokasi *site* tidak berbatasan langsung dengan jalan utama hanya dilalui jalan *Marina Walk* dan lokasi *site* paling dekat diakses dari *entrance* arah Malalayang. Lalu sirkulasi Jl. Pierre Tendean adalah sirkulasi 2 arah yang dibatasi median jalan dan dilalui oleh kendaraan umum dan pribadi. Kemudian terdapat satu *crossing area* yang dapat mengganggu sirkulasi pada *site* untuk kendaraan umum (mikro) pada jam 08.00 s/d 22.00 WITA mendapat peralihan jalur lewat Kawasan *Marina Plaza*.

Data Topografi, Hidrologi, dan Geologi Site, kemiringan lahan/topografi relatif datar atau < 5%, karena lokasi *site* berada di Kawasan Reklamasi *Marina Walk* dengan muka air tanah < 2m, kemudian lapisan tanah pada *site* terdiri dari batu dan tanah pasir yang merupakan reklamasi pantai.

Analisa Bentuk didapat dari penerapan tema simbiosis dengan metode *hybrid* yang mencampurkan budaya dari Arsitektur Minahasa dan Modern. Karakteristik bentuk ruang-ruang pada denah difungsikan untuk penampungan aktifitas manusia didalamnya. Pada Arsitektur Minahasa ini tidak memiliki aturan-aturan khusus arsitektural, namun mereka hanya berpatokan pada pengetahuan manusia pada masa itu. Sedangkan pada Arsitektur Modern para tokoh memunculkan sebuah gagasan ruang, kemudian mengolah dan mengelaborasinya sedemikian rupa, hingga akhirnya diartikulasikan dalam penyusunan elemen-elemen ruang secara nyata. Arsitektur Modern adalah pernyataan jiwa dari suatu masa, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan zaman mesin. Konsep baru dan sangat mendasar dari arsitektur modern antara lain adalah *Form Follows Function* yang dikembangkan oleh Louis Sullivan (Chicago), dengan beberapa ciri seperti ruang yang dirancang harus sesuai dengan fungsinya, struktur hadir secara jujur dan tidak perlu dibungkus dengan bentuk masa lampau (tanpa ornamen), bangunan tidak harus terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki, serta fungsi sejalan/menyertai dengan wujud. Bentuk yang didapat adalah **kotak** karena memiliki kelebihan efisien ruang, kemudahan sirkulasi, kemudahan interior, fleksibel, struktur sederhana, beradaptasi dengan *site*, penyelesaian mudah, bentuk dapat diolah/digabung dengan bentuk-bentuk dasar lainnya.

Berdasarkan analisa tapak dan jenis aktifitas yang berlangsung dalam bangunan, maka diperoleh analisa pengelompokan yaitu, Frontal Area adalah wilayah berlangsungnya kegiatan penerimaan dan pada umumnya bersifat publik, sehingga perletakkannya berada di depan, dekat dengan akses masuk; Area Latihan adalah area dimana kegiatan utama objek perancangan ini berlangsung. Pada umumnya bersifat privat, sehingga diletakkan di belakang; Service adalah area pelayanan umum. Diletakkan di belakang agar tidak mengganggu aktivitas lainnya; Area Pertunjukan adalah fasilitas yang mendukung kegiatan latihan namun juga utama yang bersifat publik; Back Area adalah bagian yang berfungsi untuk mendukung aktifitas servis seperti menerima *supply* barang (*loading dock*). Melalui *zoning* yang sudah ditentukan maka didapat pola hubungan ruang seperti pada skema berikut :



Gambar 2 Skema Organisasi Ruang

#### IV. KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

Kriteria-kriteria yang menjadi tolak ukur dalam perancangan yaitu dengan mengaplikasikan tema yang telah diuraikan sebelumnya yaitu *Symbiosis Of Tradition And Modern Architecture* dengan penerapan metode *Hybrid*, dimana metode ini mengombinasikan elemen-elemen antarbudaya yang berbeda (sinkronik) dan kombinasi elemen dari unsur-unsur sejarah dan budaya (diakronik). Metode ini dilakukan dengan cara pengambilan elemen dari berbagai budaya (*quotation*), pencampuran antarbudaya yang berbeda (*collision*), dan manipulasi elemen-elemen dari berbagai budaya tersebut (*introduce noise*), yang dilakukan dengan cara “*difference*” dan “*disjunction*”. Dalam hal ini budaya yang digabungkan adalah budaya Arsitektur Minahasa dan budaya Arsitektur Modern. Penggabungan dua gaya Arsitektur ini akan diterapkan pada Gedung Latihan dan Pertunjukan Paduan Suara. Pada Gedung Latihan dan Pertunjukan, kolom akan dinaikkan sehingga membentuk ruang (kolong). Ruang ini bisa menjadi ruang perantara ruang luar dan ruang dalam. Material yang digunakan adalah batu alam agar berkesan tidak melupakan alam. Kolong ini dimanfaatkan sebagai *basement*. Kemudian Gedung Pertunjukan mengadaptasi tangga depan dari Arsitektur Minahasa dimana tangga berada di dua sisi. Arsitektur Minahasa identik dengan penggunaan material kayu, karena itu dalam ruang latihan dan ruang pertunjukan, dominannya adalah kayu. Penggunaan kayu ini untuk menyerap bunyi karena pada ruang yang difungsikan untuk festival pertunjukan akustiknya tidak ditonjolkan alasannya agar fokus suara yang dikeluarkan murni dari teknik penyanyi. Pada fasade bangunan juga menggunakan *plank* (material kayu pabrikan) untuk menciptakan kesan Minahasa. Menerapkan teori Arsitektur Modern yakni ruang-ruang yang diciptakan harus sesuai fungsinya, bangunan tidak harus terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki, pola dan bentuk bangunan yang efisien. Selubung bangunannya pun mengadaptasi *style modern* dimana menonjolkan banyak garis *horizontal* dengan elevasi yang berbeda. Pada fasade, garis-garis *horizontal* ini menggambarkan garis paranada pada sangkar nada.



Gambar 3 Fasade bangunan yang mengadaptasi gaya Arsitektur Minahasa dan Modern



Gambar 4 Material utama dari kayu (tradisional) yang diadaptasikan pada bentuk modern



**Gambar 5** Lay Out Plan



**Gambar 6** Site Plan



**Gambar 7** Perspektif



**Gambar 8** Tampak Depan

**Gambar 9** Tampak Massa Bangunan



**Gambar 10** Tampak Belakang



**Gambar 11** SpotInterior a



**Gambar 12** SpotInterior b



**Gambar 13** SpotEksterior a



**Gambar 14** SpotEksterior b

## V. PENUTUP

Pengalaman nyata sebagai pelaku seni paduan suara merupakan acuan dan motivasi utama untuk membuat perencanaan gedung latihan dan pertunjukan paduan suara ini. Melalui berbagai proses perancangan, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pelaku seni paduan suara sangat membutuhkan wadah khusus yang berfungsi menaungi kebutuhan non teknis pelaku paduan suara untuk berlatih dan mengapresiasi usahanya dalam sebuah pertunjukan, karena kebutuhan pelaku paduan suara akan tempat berlatih dan menggelar pertunjukan

merupakan kebutuhan yang paling mendasari dalam segala persiapan non teknis paduan suara demi pematapan kualitas seni yang di atas standar. Bangunan hasil rancangan juga diharapkan mampu membentuk pola aktifitas pelaku paduan suara sebagai insan seni yang tidak akan berhenti melahirkan karya sebagai suatu apresiasi seni yang membangun emosi dan jiwa serta sarat akan makna. Ditinjau dari ketersediaan fasilitas yang masih kurang, maka disadari betapa pentingnya dibangun rancangan gedung latihan dan pertunjukan paduan suara ini, serta mengikuti pula terdapat banyak yang perlu diperhatikan dalam perancangan gedung latihan dan pertunjukan paduan suara ini demi kenyamanan maksimal pengguna. Perancangan tugas akhir ini disadari memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, demi kesempurnaan tugas akhir ini, maka diharapkan saran dari pembaca sehingga lebih bermanfaat bagi pembaca sekalian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Karim, Analisis Kebudayaan, DEPDIKBUD, Direktorat Kesenian Jakarta, 1980, hal. 81
- Achmad, A. Karim, Pendidikan Seni Teater, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, hal. 3
- Appleton, Ian, *Building for the Performing Arts*, 1996
- Arg, Isaac, *Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur*. Intermatra. Bandung, 1986
- Ching, F. D. K., *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Erlangga. Jakarta, 2000
- Ham, Roderick, *Theatres: Planning Guidance for Design and Adaptation*, London, *Butterworth Architecture*, London, 1987, hal. 29
- Izenour, C.G., *Theatre Design*, 1977
- Jencks, Charles, Kropf, Karl, *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*, 1997
- Kamus Besar Bahasa Indonesia; edisi III, KEMDIBUD
- Kurokawa, Kisho, *Intercultural Architecture-The Philosophy of Symbiosis*
- L. Doelle, L., Akustika Lingkungan, In Prasetio, Leo, Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 73
- Neufert, Ernest, *Data Arsitek Jilid II Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta, 2002
- Oxford Advance Learner's Dictionary* ( 7th Ed.), *Oxford*, 2008
- Snyder, James dkk., *Pengantar Arsitektur*. Erlangga. Jakarta, 1989
- White, E. T., Analisis Tapak. terjemahan Aris K. Onggodiputro, Intermatra. Bandung, 1985
- <http://archdaily.com>
- <http://artwlove.com/explore/Techniques-and-Media/Performance-Art>
- <http://buildipedia.com/in-studio/featured-architecture/daniellibeskind-s-grand-canal-square-theatre>
- <http://cahayasiang.com>
- <http://gedungkesenianjakarta.co.id>
- <http://Google.co.id>
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://manadokota.go.id>
- <http://tamanbudayavogvakarta.com>
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>